

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Anik Nawati¹, Dina Kurniastuti², Ika Dyah Kumalasari^{3*}, Dewi Wulandari⁴, dan Ana Fitrotun Nisa⁵

¹SD Negeri Ngetal

²SD Negeri Klaci

³SD Negeri Sompokan

⁴SD Negeri Ngringin

⁵Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*Corresponding Author email: ikadyahkumalasari95@gmail.com

1. Abstract

Learning style is very closely related to the personality of each child. Learning styles can be influenced by character, experience, education and background in life. Teachers are expected to know each student's learning style. By understanding each student's learning style, learning will be more optimal. This study aims to determine the effect of differentiated learning styles on science learning outcomes. Data was obtained by providing a test instrument. This research is a quasi-experimental study with a kontrol group design. The study results were analyzed using the normality test, homogeneity test, and the independent sample T-test. The results of the data analysis test showed that the data obtained were regular and homogeneous. The hypothesis test shows a significance value of 0.003, which means a significant difference in students' science learning outcomes between the kontrol and experimental classes.

Keywords: *Differentiated learning, Learning style, Science learning outcomes*

2. Pendahuluan

Kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif di abad ke-21. Kedua

kemampuan ini dibutuhkan untuk menjadikan anak dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Modal tersebut dapat dilakukan melalui usaha pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar untuk mengembangkan potensi anak. Potensi yang dimaksud adalah kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri untuk dapat berbaur di masyarakat (Hartini, 2017).

Dengan menempuh pendidikan, anak diharapkan dapat menjadikan pribadi terdidik sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang unggul, memiliki ketangguhan dan kesiapan dalam berbagai aspek dalam beradaptasi dan menghadapi era persaingan global. Selain itu melalui usaha pendidikan pula anak akan berlatih untuk membentuk nilai-nilai berpikir kritis guna memiliki daya saing yang tinggi terhadap berbagai permasalahan dan mencari penyelesaian yang paling efektif. Meskipun demikian pendidikan harus bersifat humanistik dan konstruktif (Mardiyah et al., 2021).

Anak adalah manusia unik yang berukuran lebih kecil dari manusia dewasa. Mereka memiliki keunikan masing-masing dalam segala hal, termasuk dalam gaya belajar. Guru dan orang tua perlu mengetahui gaya belajar anak (Ariyanti, 2016). Penting bagi guru dan orang tua untuk mengenal gaya belajar masing-masing anak. Dengan mengetahui gaya belajar anak guru dan orang tua dapat merancang proses belajar sesuai dengan kebutuhan anak untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Abdullah, 2016).

Gaya belajar sangat erat kaitannya dengan kepribadian masing-masing anak. Gaya belajar dapat dipengaruhi oleh karakter, pengalaman, pendidikan dan latar belakang kehidupannya. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, meskipun mereka berada satu kelas pembelajaran, penggunaan suatu gaya belajar akan memberikan hasil yang berbeda pada setiap anak (Dalimunthe et al., 2022). Dengan demikian gaya belajar adalah bagaimana siswa menggunakan kemampuannya untuk menyerap informasi yang didasarkan pada pendekatan preferensi sensorik yang dimiliki siswa.

Terdapat banyak sekali gaya belajar yang mungkin digunakan oleh anak, namun setidaknya para ahli mengelompokkan gaya belajar menjadi tiga bentuk. Ketiga bentuk gaya belajar anak meliputi gaya belajar audio (pendengaran), visual (mengandalkan penglihatan), dan audia visual (kombinasi penglihatan dan pendengaran). Dengan demikian dalam pembelajaran di sekolah diharapkan guru dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (Kencana Sari et al., 2019).

Guna memberikan ruang belajar dengan gaya anak, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar sesuai gaya belajar anak di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Zubaidi, 2022). Dengan demikian pembedaan pada pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk memberi ruang bagi siswa dengan segala keunikannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dibagi menjadi tiga, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembedaan gaya belajar pada proses pembelajaran

termasuk ke dalam diferensiasi proses (Wahyuningsari et al., 2022). Dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok tergantung pada gaya belajarnya. Setiap kelompok akan melaksanakan proses pembelajarannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Saat ini guru masih berusaha menerapkan metode pengajaran yang berdiferensiasi. Salah satunya dalam proses belajar sains di kelas. Dalam kelas tradisional, perbedaan cara belajar dianggap sebagai masalah yang membuat guru repot dalam perancangan perangkat pembelajaran. Selain itu, guru lebih senang dengan produk akhir yang sama sesuai dengan yang ditentukan oleh guru. Kecerdasan intelektual lebih ditekankan, minat belajar dan profil belajar siswa jarang diperhatikan. Dalam kelas tradisional guru merupakan sumber ilmu pengetahuan utama bagi siswa (Fitra, 2022).

Pada kelas tradisional guru cenderung menggunakan gaya belajar yang dianggap mudah untuk menyampaikan materi, seperti melalui ceramah. Padahal metode ceramah hanya cocok bagi siswa dengan gaya belajar audio (Sutatro, 2017). Sedangkan bagi anak dengan gaya belajar visual dan audio visual, mereka memerlukan media tambahan untuk dapat menyerap konten pembelajaran dengan optimal (Alpian et al., 2019). Dengan demikian penggunaan satu model pembelajaran secara terus menerus bukanlah sebuah langkah bijak yang dapat diambil oleh seorang guru maupun pendidik.

IPA merupakan salah satu muatan dalam pembelajaran sekolah dasar yang dekat dengan kehidupan manusia. Dalam pembelajarannya IPA dapat disampaikan dengan berbagai macam cara, seperti melalui laporan ilmiah, video, gambar, hingga animasi (Zaki et al.,

2021). Hal ini menjadikan muatan IPA cocok dengan diferensiasi proses gaya belajar. Selain itu, IPA merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa pembelajaran yang aktif bagi siswa akan membawa hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Perta et al., 2017).

Menurut penelitian (Erawati & Putri, 2019) guru perlu memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa-siswanya dalam pembelajaran di kelas. Guru juga perlu memberi pengertian tentang gaya belajar yang cenderung dimiliki, sehingga siswa dapat memaksimalkan cara belajarnya untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Disamping itu dalam pembelajaran diperlukan metode ataupun bahan serta media yang bervariasi sehingga mendukung semua gaya belajar yang dimiliki siswa.

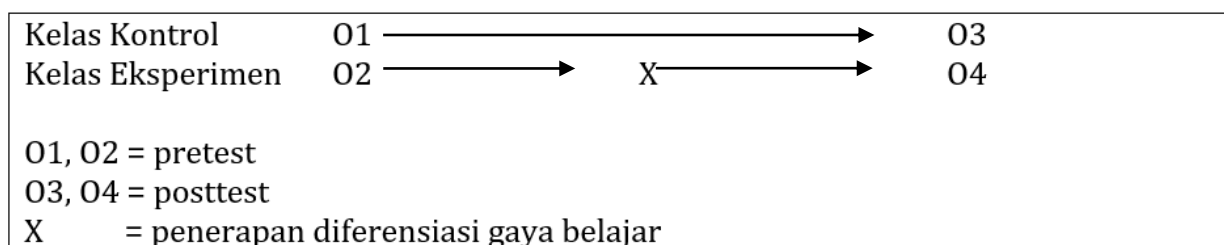
Sedangkan menurut penelitian (Yuswinardianto et al., 2021) belajar dengan pengelompokan gaya belajar efektif dalam meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa dapat belajar dengan gaya belajar yang mereka sukai sehingga meningkatkan ketertarikannya terhadap pelajarannya. Dengan ketertarikannya ini siswa dapat belajar dengan optimal dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas 5 sekolah dasar.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan *kontrol group design*. Penelitian ini menguji pengaruh dari penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi

gaya belajar dengan peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas 5 sekolah dasar di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas 5 A dimana tidak dilakukan perbedaan gaya belajar, sedangkan pada kelas eksperimen yaitu 5 B dilakukan pengelompokkan gaya belajar dan diferensiasi proses belajar sesuai gaya belajarnya.



Gambar 1. Desain penelitian

Instrument yang digunakan merupakan instrument tes dengan pretest dan posttest. Subyek penelitian adalah siswa pada kelas 5 sebanyak 56 siswa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal pilihan ganda dalam lembar tes. Butir soal yang berjumlah 20 butir dengan teknik penskoran 1- 0. Penskoran ini digunakan dengan skor 1 apabila jawaban benar, sedangkan jawaban yang salah mendapat skor 0. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis. Seluruh proses analisis data untuk pengujian asumsi dan hipotesis penelitian menggunakan software IBM SPSS 24 for Windows.

Hasil penelitian diuji hipotesis dan dianalisis menggunakan uji *independent sample t test* untuk mengetahui adanya perbedaan nilai posttest yang signifikan antara kedua kelas penelitian. Sebelum melakukan uji *independent sample t test*, data yang diperoleh dilakukan pengujian prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dan juga

uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene*. Seluruh uji parametrik yang dilakukan pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 5%.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas 5 di salah satu sekolah dasar di Kota Yogyakarta, Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen semu dan instrument berupa tes dengan tujuan untuk mengetahui nilai sebelum perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data pretest yang telah dikumpulkan disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pre-test siswa

Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. D
Kelas kontrol	28	50	90	66,79	12,112
Kelas Eksperimen	28	50	90	69,46	12,273

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai hasil pre-test hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai minimal dan maksimal yang sama yaitu 50 dan 90. Nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 66,79 dan kelas eksperimen sebesar 69,46. Standar deviasi kelas kontrol sebesar 12,112, sedangkan standar deviasi kelas eksperimen adalah 12,273. Berdasarkan data pada tabel 1, rata-rata kedua kelas penelitian belum mencapai KKM, yaitu 70.

Setelah mendapatkan nilai pretest dari kedua kelas penelitian, dan menemukan bahwa nilai rata-rata kedua kelas hampir setara yang artinya kemampuan siswa kelas kontrol dan eksperimen sama peneliti melanjutkan penelitian. Peneliti memberikan perlakuan terhadap

kelas eksperimen berupa membentuk kelompok berdasarkan gaya belajar dan melaksanakan diferensiasi konten, proses, dan produk pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol peneliti tidak memberikan perlakuan apapun. Setelah memberikan perlakuan pada kelas eksperimen selesai, peneliti melakukan posttest terhadap kedua kelas.

Hasil post-test hasil belajar siswa dalam penelitian ini diperoleh setelah subyek penelitian mendapat perlakuan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan mengerjakan soal posttest yang berjumlah 20 butir soal. Hasil post-test hasil belajar ditunjukkan pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil post-test siswa

	N	Min	Max	Mean	Std. D
Kelas kontrol	28	50	90	66,07	18,874
Kelas Eksperimen	28	70	100	80.36	15,630

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil post-test hasil belajar IPA pada kelas kontrol adalah 66,07 dan pada kelas eksperimen adalah 80,36. Berdasarkan data pada tabel 2, rata-rata kelas eksperimen telah mencapai KKM, yaitu 70. Pada tabel 2 juga dapat dipahami bahwa seluruh siswa telah memenuhi KKM 70 setelah menerima perlakuan berupa pengaplikasian strategi pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar pada pembelajaran IPA.

Sebelum melakukan analisis uji *independent sample t test*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis *independent sample t test*, yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidak normal. Berikut hasil uji normalitas data pretest dan posttest hasil belajar IPA.

Tabel 3. Hasil uji prasyarat normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
pretest	kontrol	0,141	28	0,163	0,934	28	0,078
	eksperimen	0,162	28	0,058	0,930	28	0,060
posttest	kontrol	0,155	28	0,081	0,943	28	0,129
	eksperimen	0,158	28	0,070	0,932	28	0,068

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil belajar IPA untuk nilai pretest kedua kelas penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$) yang membuktikan bahwa hasil pre-test siswa di kedua kelas penelitian memiliki nilai berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data posttest kedua kelas penelitian juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil belajar yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$) hal ini berarti hasil posttest berdistribusi normal.

Setelah mendapatkan hasil bahwa data penelitian memiliki distribusi normal, peneliti melakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varians yang bersifat homogen atau

tidak. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan uji Levene. Berikut hasil uji homogenitas data pretest dan posttest hasil belajar IPA di kedua kelas penelitian.

Tabel 4. Hasil uji prasyarat homogenitas

	Levene Statistik	df1	df2	Sig.
Pre-test	0,062	1	54	0,805
Post-test	0,072	1	54	0,699

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene* menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil belajar IPA untuk pretest kedua kelas penelitian adalah sebesar 0,805. Sedangkan pada nilai posttest kedua kelas penelitian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,699. Kedua data penelitian baik pretest maupun posttest pada kedua kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa hasil pre-test dan posttest siswa memiliki nilai yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini layak untuk diuji dalam uji hipotesis yaitu uji *independent sample t test* untuk mengetahui tingkat perbedaan pada kedua kelas data penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H0 : tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa pada kelas yang berdiferensiasi gaya belajar dengan yang tidak menggunakan

Ha : ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa pada kelas yang berdiferensiasi gaya belajar dengan yang tidak menggunakan

Untuk menguji hipotesis di atas berikut dipaparkan hasil analisis uji independent sample t test berupa uji statistik grup, hasil uji statistik grup adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil uji statistik grup

	Kelas	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
posttest	pretest	66,07	28	18,874	3,567
	postets	80,36	28	15,630	2,954

Hasil uji statistik grup pada kelas kontrol dan eksperimen seperti yang ditunjukkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata – rata kontrol sebesar 66,07. Sedangkan rata - rata nilai posttest pada kelas eksperimen adalah 80,36. Berdasarkan perbedaan rata-rata yang ditemukan diketahui bahwa nilai rata-rata sesudah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar memiliki rata-rata nilai yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang tidak melakukan strategi pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar sesudah penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar.

Tabel 6. Hasil uji independent sample test

t	Df	Sig. 2 tailed	Mean Difference	Std. error difference	95% confidences interval of the difference
----------	-----------	----------------------	------------------------	------------------------------	---------------------------------------------------

							lower	upper
posttest	Equal							
	variances	-3,085	54	0,003	-14,286	4,631	-23,571	-5,001
	assumed							

Hasil uji independent sample T test (sig-2tailed) diketahui bahwa nilai signifikansi hubungan kedua data posttest pada kelas kontrol dan eksperimen adalah sebesar 0,003, dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian hasil belajar antara hasil belajar IPA siswa pada kelas yang berdiferensiasi gaya belajar dengan yang tidak menggunakan adalah tidak sama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa pada kelas yang berdiferensiasi gaya belajar dengan yang tidak menggunakan.

Selisih rata-rata nilai posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 14,286. Hal ini merupakan selisih yang cukup banyak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelompokan gaya belajar memberikan efek yang cukup besar pada peningkatan hasil belajar IPA siswa. Pada kelas kontrol, tidak dilakukan pengelompokan gaya belajar. Dalam kelas kontrol siswa-siswa dibelajarkan secara klasikal dengan melihat presentasi tulisan yang dibuat oleh guru tanpa adanya gambar penjelas, maupun penjelasan secara lisan oleh guru.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara pandang dimana setiap siswa adalah unik, dan harus diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan keunikannya. Melalui

pembelajaran berdiferensiasi siswa diberi kesempatan untuk memperoleh konten pembelajaran, proses belajar, dan hasil akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, kesiapan belajar, profil belajar, dan tingkat perkembangan yang telah dicapai (Setyawati, 2023).

Pada pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga hal yang dapat dibedakan, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi dengan konten berusaha memahami informasi dan materi apa yang disiapkan dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapa, minat, hingga pengelompokan siswa sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki seperti visual, auditori dan kinestetik (Rohimat et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan peneliti melakukan diferensiasi konten dengan cara membagi terlebih dahulu siswa ke dalam kelompok-kelompok gaya belajar. Setiap gaya belajar akan menerima konten yang berbeda. Pada kelompok gaya belajar audio akan dijelaskan materi sains. Sedangkan pada gaya belajar visual, siswa akan menerima gambar-gambar fenomena sains untuk kemudian dapat diamati. Dan bagi gaya belajar audio visual siswa akan menerima video yang memiliki konten gambar dan suara yang dapat dianalisis oleh siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi proses merupakan pembedaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Diferensiasi ini berfokus pada langkah pembelajaran seperti apa yang harus ditempuh masing-masing anak untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Diferensiasi proses mempertimbangkan berjalannya proses belajar

berdasarkan minat siswa, proses yang mempertahankan konsentrasi belajar terlama, hingga gaya belajar yang dianut oleh siswa (Cahya et al., 2023).

Dalam penelitian ini peneliti membuat diferensiasi proses dalam mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini dengan harapan setiap siswa dengan gaya belajar tertentu dapat menyerap materi dengan optimal sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu pengelompokan dalam gaya belajar juga bertujuan untuk membuat siswa kelompok dapat berinteraksi dan saling bertukar pikiran mengenai konten yang mereka dapatkan.

Pembelajaran diferensiasi produk berfokus pada hasil belajar yang telah masing-masing kelompok lakukan (Mulbar et al., 2018). Bentuk produk akhir belajar tidak selamanya diperoleh menggunakan soal tes, akan tetapi dapat berupa video visual, presentasi audio-video, rekaman audio, gambaran dan tulisan siswa, hal ini tergantung proses belajar dan pemahaman siswa. Guru tidak mewajibkan siswa untuk membuat sebuah produk akhir tertentu. Produk akhir merupakan hasil dari kesepakatan kelompok berdasarkan proses belajar dan diskusi mereka (Hadi et al., 2022).

Diferensiasi produk dalam penelitian ini siswa diberi kebebasan untuk mengkaji konten yang diperoleh dan mengubahnya menjadi produk akhir lain. Guru memberikan kebebasan pada setiap kelompok gaya belajar untuk mengeksplor kemampuan mereka dalam berdiskusi dan memberikan ide gagasannya dalam pengerjaan tugas produk akhir. Cara ini cukup efektif karena nampak setiap kelompok gaya belajar memiliki produk akhir yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan perbedaan gaya belajar tetap dapat mengeksplor kemampuannya dalam kelas yang sama (Ferlianti et al., 2022). Menurut ahli gaya belajar dibagi menjadi tiga, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Gaya belajar auditori adalah kemampuan belajar dengan menyerap konten melalui suara. Pada gaya belajar ini peranan indera pendengaran sangatlah penting. Pada gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat dengan memanfaatkan kemampuan penglihatan. Sedangkan gaya belajar kinestetik mengkombinasikan kedua kemampuan melihat dan mendengar (Asriyanti & Janah, 2019).

Menurut penelitian (Apipah & Kartono, 2017) pembelajaran yang membedakan atau mengelompokkan anak-anak menurut gaya belajarnya membuat siswa memiliki kemampuan untuk menentukan langkah belajar apa yang ingin mereka tempuh. Siswa juga menjadi lebih aktif dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadirkan oleh guru. Dalam menyelesaikan masalah siswa mampu mengumpulkan berbagai informasi dan mengubahnya menjadi alternatif-alternatif jawaban yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan.

Sedangkan menurut penelitian dari (Iskandar, 2021) bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran diferensiasi dapat terlihat dari meningkatnya rasa senang, semangat dan motivasi siswa dalam memahami materi yang dipengaruhi pula oleh faktor internal dan eksternal.

Guru diharapkan memahami gaya belajar masing-masing siswanya. Dengan memahami gaya belajar masing-masing siswa guru dapat memberikan pembelajaran yang optimal bagi

siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan meningkatkan hasil belajar (Istiqomah & Suyadi, 2019). Tanpa mengetahui gaya belajar siswa, bukan tidak mungkin pembelajaran hanya akan menjadi angin lalu, dan tidak dapat dipahami siswa dengan baik. Hal ini tentu membuat siswa tidak mampu mempertahankan pemahamannya terhadap suatu konsep dan menggunakannya dalam lingkungan sehari-hari (Hafizha et al., 2022).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *independent sample T test (sig-2tailed)* diketahui bahwa nilai signifikansi hubungan kedua data posttest kelas kontrol dan eksperimen adalah sebesar 0,003. Dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa diantara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Diferensiasi dalam konten, proses, dan produk dalam gaya belajar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi gaya belajar pada penelitian terbatas pada tiga, yaitu audio, visual, dan kinestetik. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan gaya belajar kinestetik untuk dapat melengkapi gaya belajar yang umum digunakan.

6. Referensi

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Journal Lantanida*, 4(1).
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.

- Apipah, S., & Kartono. (2017). Analisis kemampuan koneksi matematis berdasarkan gaya belajar siswa pada model pembelajaran vak dengan self assessment. *UNNES Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 148–156.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2019). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183>
- Cahya, M. D., Pamungkas, Y., & Faiqoh, E. N. (2023). Analisis karakteristik siswa sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kolaborasi siswa. 75, 31–45. <https://doi.org/10.32528/bioma.v8i1.372>
- Dalimunthe, E. M., Cantika, C., Harahap, N. D., Habib, Mu., & Khodijah, S. (2022). Urgensi memahami perkembangan remaja dalam menyelaraskan proses belajar yang spesifik. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 1(1), 44–53.
- Erawati, N. K., & Putri, N. W. S. (2019). Analisis kemampuan komunikasi matematis mahasiswa dalam penyelesaian masalah ditinjau dari gaya belajar. *Prosiding Senama PGRI*, 1, 50–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3376423>
- Ferlianti, S., Muiz, M. S., & Chandra, D. T. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi dengan metode blended learning's station rotation untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tekanan hidrostatik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 266–272.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.

- Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan problem based learning (pbl) mendukung critical thinking skill siswa pada era kenormalan baru pascapandemi covid-19. *Basastra*, *11*(1), 56. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa di sdn 020 ridan permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *8*(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Hartini, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *1*(2a), 6–16.
- Iskandar, D. (2021). *Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas ix . A smp negeri 1 sape. 1*, 123–140.
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia sekolah dasar dalam proses pembelajaran (studi kasus di sd muhammadiyah karangbendo yogyakarta). *El Midad*, *11*(2), 155–168. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1900>
- Kencana Sari, F. F., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan model pembelajaran inquiry dan discovery learning bermuatan karakter terhadap keterampilan proses ilmiah siswa kelas v dalam pembelajaran tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, *4*(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.929>

- Mardhiyah, R. H., Alrdriani, S. N. F., Chitta, Febyana, M. R., & Zulfikar. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, *12*(1), 29–40.
- Mulbar, U., Bernard, B., & Pesona, R. R. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi pada peserta didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, *1*(1), 1–6.
- Perta, P. A., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Peningkatan aktivitas dan kemampuan menalar siswa melalui model pembelajaran siklus belajar 5e. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, *1*(1), 72–81. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.72-81>
- Rohimat, S., Wulandari, D. R., & Wardani, I. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kimia dengan Pendekatan Diferensiasi Konten dan Produk. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 57–64.
- Setyawati, R. (2023). pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pancaindera manusia pada siswa kelas 4c sd negeri ngaglik 01 batu tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, *2*(1), 232–259.
- Sutatro. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counselling*, *1*(02), 1–26.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yuswinardianto, F., Eka, I. D., & Trinura, N. A. (2021). Efektifitas strategi pengelompokan gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap minat belajar siswa pada mata

pelajaran ppkn di UPTD SMPN 2 burneh kabupaten bangkalan. "*Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*," Vol 5(2), 511.

Zaki, A., Suparno, S., & Nulhakim, L. (2021). The role of teachers in improving students' learning outcomes in thematic learning through the use of the environment as a learning resource. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 61–68.

Zubaidi, Z. (2022). Pengaruh kreativitas dan gaya belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam di smp al-ijtihad kota tangerang. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.51875/jispe.v2i1.31>